

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah (Salim, Sari, Islam, & Riau, 2014) . Globalisasi menurut Edison (2005) pada hakikatnya merupakan suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia (Al Ghozali & Wahyuningsih, n.d.). Era globalisasi ini tentunya memberikan banyak dampak pada berbagai sektor, salah satunya ialah sektor pendidikan, dimana siswa dituntut untuk bisa lebih berprestasi sehingga mampu bersaing dengan negara lain, hal ini dikarenakan era globalisasi ini merupakan era yang penuh dengan persaingan. Selain itu, siswa juga merupakan pilar utama dalam upaya membangun Negara di era ini.

Siswa yang berprestasi merupakan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat untuk memajukan Negara. Hal ini terlihat dari banyak Negara yang menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki manusia yang berkualitas lebih penting daripada sumber kekayaan alam yang sangat berlimpah. Namun, pada kenyataannya yang terjadi pada beberapa tahun terakhir, keinginan untuk berkompetensi yang dimiliki oleh

bangsa Indonesia diantara bangsa lain dilihat cenderung kurang, seperti yang terlihat dalam perlindungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

The Global Competitiveness Report 2008-2009 dari *World Economic Forum* membuat laporan mengenai problematika yang pada kualitas SDM (Tjalla, 2005), dengan hasil yang menyatakan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 55 dari 134 negara dalam bidang perolehan *Competitiveness Index (CI)*. Selanjutnya, merupakan penelitian yang dilakukan oleh *United Nations for Development Programme* di tahun 2007/2008 dalam *Human Development Report 2007/2008* yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 107 dari 155 negara dalam perolehan Indikator Pengembangan Manusia atau *Human Development Index (HDI)*.

Indikator Pengembangan Manusia memiliki 3 dimensi yang digunakan sebagai dasar perhitungannya, yaitu Kesehatan, Pendidikan, dan Ekonomi. Dimensi Pendidikan sendiri dihitung dari angka harapan sekolah dan rata-rata lama sekolah. Lama atau cepatnya siswa sekolah tentunya tidak lepas dari beragam faktor yang mempengaruhinya, salah satunya ialah rendah atau tingginya siswa memiliki suatu motivasi, terutama motivasi belajar. Begitu berpengaruhnya motivasi belajar dalam menentukan mutu SDM siswa, hal ini dikarenakan jika siswa memiliki motivasi yang rendah dalam salah satu mata pelajaran saja, tentunya akan membuat ia kesulitan untuk naik kelas dan membuat rata-rata lama sekolah masyarakat semakin tinggi.

Pelajaran matematika salah satunya, ia masih selalu menjadi sorotan tiap tahunnya, karena matematika merupakan salah satu dari empat mata pelajaran yang di UN-kan, dimana dalam mempelajarinya siswa dituntut untuk memahami konsep, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan dan saling menghargai (Kurniawan & Wustqa, 2014). Hal-hal tersebutlah yang menjadikan siswa cenderung malas dan enggan untuk mempelajarinya. Padahal matematika merupakan subjek yang penting dalam kehidupan manusia, matematika memiliki peran di hampir segala aspek bahkan di masa teknologi dan digital yang terjadi pada saat ini.

Laporan *National Research Council* (NRC), *Everybody Counts* (1989) pada paragraf awalnya menyatakan bahwa matematika adalah kunci dari kesempatan, bukan lagi hanya pada bahasa, melainkan saat ini matematika berkontribusi secara langsung dan mendasar terhadap bisnis, keuangan, kesehatan dan pertahanan. Bagi siswa, hal ini akan membuka pintu karir ke depan nantinya. Bagi negara, hal tersebut menyediakan pengetahuan untuk bersaing dalam suatu ekonomi teknologi. Bagi Amerika memanfaatkan kekuatan matematika merupakan cara untuk berpartisipasi sepenuhnya pada masa depan. Di seluruh negara di Amerika Serikat, berdasarkan data yang dilaporkan oleh *National Assesment of Educational Progress* pada tahun 2013 menunjukkan bahwa kurang dari 40% siswa telah mahir dan menguasai matematika (*National Centre for Educatonal Statistic (NCES)* (dalam (Siregar, Nani Restati;, 2017)).

Berbeda dengan Amerika, dimana Indonesia justru lebih terpuruk dalam bidang matematika, hal ini dapat dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2007 yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia belum dapat menunjukkan performa yang memadai dan hanya sanggup berada pada posisi 13 terbawah yaitu pada urutan ke 36 dari 49 negara yang berpartisipasi pada bidang Matematika. Adapun skor yang diperoleh dalam bidang matematika ini ialah 405. Sedangkan dalam bidang sains Indonesia mampu naik 1 peringkat dari bidang matematika yaitu berada di urutan 35 dari 49 negara yang berpartisipasi dengan skor yang dimiliki sebanyak 433. Jumlah skor yang lumayan tinggi, namun pada kenyataannya skor tersebut belum sampai pada skor rata-rata Internasional yaitu 500 (Tjalla, 2005).

Laporan studi *Programme for International Students Assessment* (PISA) tahun 2003 juga menunjukkan betapa rendahnya mutu SDM bangsa Indonesia. Dimana dalam bidang Sains dan Matematika, siswa dengan umur 15 tahun menempati peringkat ke 38 dari 40 negara peserta, sedangkan pada bidang membaca menempati urutan ke 39 (Tjalla, 2005). Tahun 2012 PISA melakukan sebuah survey kepada 65 negara tentang program pendidikan dan kompetensi siswa sekolah dengan hasil Indonesia mendapatkan urutan ke 64 dari 65 negara. Selang beberapa tahun, yaitu tahun 2015, PISA melakukan survey kembali dengan memperluas kawasannya menjadi 76 negara dan menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 69 dari 76 negara (Fakhria, 2019). Penelitian terbaru yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2018 menunjukkan bahwa dalam 10

sampai 15 tahun terakhir Indonesia tidak mengalami suatu peningkatan, justru yang terjadi ialah penurunan performa. Hal ini terbukti dari diperolehnya peringkat ke 72 dari 78 negara yang berpartisipasi (Pramana, Sariyasa, & Gunamantha, 2020).

Rendahnya motivasi belajar matematika pada siswa juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 1 Duda Utara, Karangasem, Bali yang menunjukkan hasil bahwa masih banyak siswa yang malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru terutama pelajaran matematika dan lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya diluar jam sekolah, serta siswa yang lebih sering bermain game. Antusias yang dimiliki oleh siswa juga kurang, ini terlihat ketika guru sedang menjelaskan materi, dan hanya sedikit siswa yang aktif menjawab ketika guru memberikan pertanyaan sedangkan siswa yang lain hanya diam dan menundukkan kepala saja. Banyak siswa juga yang selalu menunjukkan wajah muram ketika jam pelajaran matematika akan dimulai dan justru menunjukkan wajah senang ketika jam pelajaran matematika akan segera berakhir.

Selain itu matematika merupakan ilmu yang membutuhkan pemahaman bukan hafalan, dimana siswa perlu belajar memahami dan harus menguasai konsep-konsep matematika dari mulai konsep sederhana sampai konsep yang kompleks (Afriyanti, Wardono, & Kartono, 2018). Hal inilah yang menyebabkan siswa cenderung malas untuk mempelajarinya. Sesuai dengan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti ke beberapa siswa di SD Negeri 1 Duda Utara,

Karangasem, Bali, hampir serupa mereka menyampaikan bahwa ia memang sangat malas jika disuruh untuk belajar matematika, karena matematika terlalu banyak rumus yang membingungkan dan dikelas V ini pelajaran matematika menjadi semakin sulit baginya, sehingga menyebabkan ia malas untuk belajar pelajaran matematika. Selain itu, beberapa siswa juga menyebutkan bahwa terkadang mereka terganggu oleh teman sebangkunya yang mengajaknya bercerita atau bermain ketika sedang pelajaran berlangsung, sehingga ia tidak memperhatikan guru. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Oleggius Jiran, dkk pada tahun 2019 terhadap siswa SD Negeri 4 Dirang Setambang yang menjelaskan bahwa ada siswa yang belum memiliki minat dalam belajar pada saat guru menjelaskan yaitu karena disebabkan adanya gangguan dari teman sekelas terutama teman sebangku yang selalu mengajak mengobrol dan rebut (Dores, Huda, & Riana, 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru matematika di SD tersebut dan menunjukkan bahwa pada saat pelajaran matematika, siswa cenderung lebih banyak pasif dan tidak ada inisiatif untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara mandiri. Selama ini guru hanya melihat dan mengukur motivasi belajar matematika yang dimiliki siswa hanya dengan metode observasi saja, hal ini dikarenakan masih sedikitnya instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas V Sekolah Dasar tersebut. Keadaan inilah yang menyebabkan guru tidak mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa dengan optimal karena tidak mendapatkan

informasi yang lebih lengkap mengenai indicator apa saja yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar matematika yang dimiliki oleh siswa.

Begitu pentingnya mempelajari matematika untuk kepentingan siswa dimasa depan, sehingga usaha guna meningkatkan prestasi maupun meningkatkan taraf kemahiran bidang matematika siswa tidak dapat ditunda-tunda lagi. Salah satunya yaitu dengan meningkatkan motivasi belajar matematika yang dimiliki oleh siswa, hal ini dikarenakan jika seorang siswa memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi secara tidak langsung hasil belajar dan prestasi yang ia miliki akan meningkat pula. Selain itu, ketika motivasi belajar matematika siswa tinggi, maka ia akan mudah menguasai konsep matematika dan dengan mampu menerapkannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan sangat mudah (Afriyanti, Wardono, & Kartono, 2018).

Menumbuhkan motivasi dikalangan siswa masih tetap menjadi sebuah tantangan hingga saat ini, hal ini dikarenakan menurut Brown dkk (Affum-osei, Adom, Barnie, & Forkuoh, 2014) rasa antusiasme beberapa siswa untuk belajar masih tidak dapat diprediksi. Banyak penelitian yang dilakukan pada tahun 1997 menemukan bahwa siswa dengan motivasi yang tinggi lebih cenderung mengalami peningkatan prestasi akademik dan lebih rendah angka putus sekolah (Sarangi, 2015), sejalan dengan hal tersebut Biggs dan Tefler (dalam (Hamdu, Ghullam; Agustina, Lisa;, 2011)) mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah sehingga berakibat pada tiadanya motivasi belajar siswa dan menyebabkan mutu prestasi belajar menjadi rendah.

Motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin, pendapat ini disampaikan oleh Clayton Alderfer (dalam (Hamdu, Ghullam; Agustina, Lisa;, 2011)). Terdapat dua factor dalam motivasi belajar menurut Uno (dalam (Rosa, Nadya Nela;, 2020)) yaitu factor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan faktor ekstrinsik berupa penghargaan, kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif.

Begitu pentingnya motivasi belajar yang harus dimiliki oleh seorang siswa untuk mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Winkel (Rosa, Nadya Nela, 2020)) bahwa motivasi belajar merupakan penggerak dalam psikis diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, memberikan arahan pada kegiatan belajar, serta menjamin keberlangsungan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan matematika menurut Mustafa (Sumarni, 2018) adalah ilmu tentang kuantitas, bentuk susunan, dan ukuran, yang utama adalah metode dan proses untuk menemukan dengan konsep yang tepat dan lambang yang konsisten, sifat dan hubungan antara jumlah dan ukuran, baik secara abstrak, matematika murni atau dalam keterkaitan manfaat pada matematika terapan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar matematika ialah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengenai ilmu tentang

kuantitas, bentuk susunan dan ukuran atau Matematika yang didorong untuk dapat memahaminya dan memiliki prestasi dibidang matematika.

Pesatnya perkembangan zaman yang terjadi di era ini, tentunya berdampak pula dengan perkembangan pada setiap individu, sehingga instrumen alat ukur motivasi belajar matematika pun harus dilakukan pengembangan guna mengoptimalkan hasil pengukuran seberapa tinggi atau rendahnya motivasi belajar matematika yang dimiliki oleh siswa SD. Selain itu, pengembangan instrument ini dilakukan agar dapat mempermudah peneliti-peneliti lain dalam mengembangkan media-media yang cocok dalam membangun motivasi belajar matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen motivasi belajar matematika untuk siswa kelas V Sekolah Dasar secara umum dan secara khusus yaitu dimensi dan indikator apa saja yang mendasari konsep motivasi belajar dan bagaimanakah validitas serta reliabilitas instrumen motivasi belajar matematika. Siswa kelas V dijadikan subjek penelitian karena pada kelas V ini materi mata pelajaran matematika dinilai sangat sulit dibandingkan dengan kelas-kelas sebelumnya dan siswa dinilai telah mampu memahami tentang tata cara pengisian kuesioner. Penelitian ini menggunakan konsep yang dipaparkan oleh Uno (dalam Rosa, Nadya Nela;, 2020) yang terdapat 6 indikator belajar yaitu hasrat keinginan belajar, harapan cita-cita ke depan, penghargaan dalam belajar, keinginan yang dalam untuk belajar, lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik dan kebutuhan dalam belajar atau dorongan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan dari penjabaran yang disampaikan pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu :

1. Rendahnya prestasi dalam bidang matematika yang dimiliki oleh siswa Indonesia.
2. Terdapat banyak siswa yang lebih memilih bermain dengan teman-temannya daripada mengerjakan tugas sekolah yang telah diberikan terutama dibidang matematika.
3. Terdapat siswa yang lebih memilih bermain game dan melupakan tugas sekolah.
4. Rendahnya motivasi belajar matematika yang dimiliki oleh siswa kelas VSD Negeri 1 Duda Utara, Karangasem, Bali.
5. Dibutuhkannya pengembangan instrumen motivasi belajar matematika yang sesuai dengan perkembangan siswa sekarang.
6. Masih sedikitnya instrument motivasi belajar matematika yang dikhususkan untuk siswa kelas V Sekolah Dasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan pada indentifikasi masalah, secara operasional permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk / produk dari instrument pengukuran motivasi belajar matematika siswa kelas V SD yang dikembangkan ?
2. Bagaimanakah validitas instrumen motivasi belajar matematika siswa kelas V SD yang dikembangkan ?
3. Bagaimanakah reliabilitas instrument motivasi belajar matematika siswa kelas V SD yang dikembangkan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk/produk dari instrument pengukuran motivasi belajar matematika siswa kelas V SD yang dikembangkan.
2. Untuk mengetahui validitas instrumen motivasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar yang dikembangkan.
2. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen motivasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar yang dikembangkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat secara teoritis

- a. Hasil pengembangan instrumen motivasi belajar matematika yang didapat melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga professional dalam bidang Pendidikan maupun non-pendidikan khususnya bimbingan konseling untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar matematika setiap individu.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan keinginan pada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam, dengan mementingkan beberapa masalah yang belum tercapai pada penelitian pengembangan ini.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman terkait motivasi belajar matematika.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi sekolah atau instansi

Diharapkan mampu memberika kontribusi yang positif untuk menciptakan siswa yang bermutu tinggi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

b. Bagi guru atau pendidik

Bagi guru pembimbing di sekolah, tentu akan mendapatkan tambahan informasi mengenai motivasi belajar dan dapat menggunakan instrumen

yang telah dikembangkan untuk mengetahui motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa mengaktualisasikan dirinya dengan baik dan menjadi pribadi yang sukses dalam bidang akademik maupun non akademik.

d. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi rangsangan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih jauh dan mendalam terutama mengenai masalah-masalah yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

